

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman sudah tidak bisa kita hindari lagi. Adanya perubahan zaman tersebut menunjukkan bahwa dunia ini tidak statis, namun dinamis, terus berkembang, mengalami kemajuan, pembangunan, yang pada dasarnya semua ini mengalami **perubahan**. Tapi di balik perubahan tersebut, tidak semuanya bersifat positif bisa jadi malah sebaliknya, yaitu memberi dampak negatif bagi masyarakat, tergantung dari individu itu sendiri yang bisa memilah dan memilih mana yang baik dan tidak bagi dirinya. Salah satu contoh dari perkembangan zaman itu sendiri adalah perilaku merokok yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Merokok bukan sesuatu hal yang tabu lagi bagi kita di zaman ini, bahkan tak jarang kita temui anak-anak kecil atau remaja yang sudah menghisap rokok di jalanan, café, ataupun restoran.

Rokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena merokok adalah salah satu faktor risiko utama dari beberapa penyakit kronis seperti kanker paru, kanker saluran pernafasan bagian atas, penyakit jantung, stroke, bronkhitis, emphysema dan lain-lain, bahkan merokok ini dapat menyebabkan kematian. Penyakit kronis dan kematian dini akibat merokok banyak terjadi terutama di negara maju akan tetapi sekarang dengan cepat wabah ini berpindah ke negara berkembang.

Bila pada tahun 2000 hampir 4 juta orang meninggal akibat merokok, maka pada tahun 2020 akan meningkat menjadi 7 dari 10 orang yang meninggal karena merokok. Hal ini diperkirakan akan terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Di estimasikan pada tahun 2030 mendatang 10 juta orang akan meninggal setiap tahunnya karena merokok. Di negara maju kebiasaan merokok semakin menurun, sebaliknya di negara berkembang cenderung meningkat. Hal ini menurut observasi WHO berkaitan dengan intelektualitas suatu masyarakat yang pada hakekatnya mendasari pengetahuan tentang risiko merokok bagi kesehatan.

Menurut penelitian, di Indonesia pun terdapat kecenderungan meningkatnya jumlah perokok terutama pada kaum remaja. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 1995 yang berintegrasi dengan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 1995 menunjukkan hasil bahwa kebanyakan mulai merokok pada umur muda, yaitu di antara umur 15-20 tahun. Promosi rokok melalui iklan yang menggunakan idola remaja dan

sponsor kegiatan olah raga memberikan dorongan bagi kaum remaja untuk memulai merokok.

Pada seluruh kelompok umur sebesar 27,7%. Prevalensi pada laki-laki jauh lebih tinggi dibanding prevalensi pada perempuan yaitu 54,3% dibanding 1,2%. Jika diuraikan menurut kelompok umur, maka prevalensi perokok laki-laki meningkat dengan drastis dari umur 10-14 tahun ke umur 15- 19 tahun dan umur 20-24 tahun yaitu 1,1% ke 27,2% dan menjadi 6,1% dan terus meningkat dengan perlahan sampai kelompok umur 40-44 tahun yaitu 74,4% yang kemudian tetap pada kelompok umur berikutnya dan selanjutnya prevalensi ini menurun dengan bertambahnya umur. Sedang prevalensi perokok pada perempuan meningkat secara perlahan dari umur 10-14 tahun (0,1%) sampai umur 55-59 tahun (3,0%) yang kemudian menurun dengan perlahan pada kelompok umur berikutnya.

Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang disekelilingnya. Dilihat dari sisi individu yang bersangkutan, ada beberapa riset yang mendukung pernyataan tersebut.

Dilihat dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (Karbonmonoksida) dan tar akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat. (Kendal & Hammen, 2000, hlm.37)

Sedangkan menurut (Kaplan dkk, 2000, hlm. 38) “menstimulasi penyakit kanker dan berbagai penyakit yang lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru, dan bronchitis kronis.” Pernyataan lain yang diungkapkan oleh (Davidson & Neale, 2000, hlm.38) yaitu “Bagi ibu hamil, rokok menyebabkan kelahiran prematur, berat badan bayi rendah, mortalitas prenatal, kemungkinan lahir dalam keadaan cacat, dan mengalami gangguan dalam perkembangan”.

Hasil riset Larson dkk (dalam Theodorus, 2000, hlm.38) menemukan bahwa “sensitivitas ketajaman penciuman dan pengecapan para perokok berkurang bila dibandingkan dengan non-perokok”. Dilihat dari sisi ekonomi, merokok pada dasarnya ‘membakar uang’ apalagi jika hal tersebut dilakukan remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri. Dilihat dari sisi orang disekelilingnya, “merokok menimbulkan dampak negative bagi perokok pasif. Resiko yang ditanggung perokok pasif lebih

berbahaya daripada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah” (Safarino dalam Cahyani, 2000, hlm.38). Tidak ada yang memungkiri adanya dampak negatif dari perilaku merokok tetapi perilaku merokok bagi kehidupan manusia merupakan kegiatan yang ‘fenomenal’. Artinya, meskipun sudah diketahui akibat negatif dari merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia merokok semakin bertambah muda.

Data WHO tahun 2008 menyebutkan statistic perokok dari kalangan remaja Indonesia yaitu 24,1% remaja pria adalah perokok dan 4,0% remaja wanita adalah perokok. Jumlah remaja perempuan perokok di Indonesia memang tidak sebanyak jumlah remaja laki-laki perokok. Namun, dari data-data yang ada menyebutkan bahwa jumlah perokok perempuan terus meningkat. Tidak hanya itu, prelevansi merokok pada remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan prelevansi pada perempuan dewasa. Pada tahun 2008, berdasarkan hasil riset yang dilakukan Koalisi untuk Indonesia Sehat (KuIS) tercatat bahwa 43,33% dari perempuan muda Indonesia sudah tahu atau pernah merokok. Ini menunjukkan bahwa banyak remaja perempuan yang tertarik menjadi perokok. Kenaikan jumlah perempuan perokok di Indonesia tidak sebanyak pada laki-laki. “Perilaku merokok pada laki-laki adalah perilaku yang dianggap normal oleh masyarakat Indonesia.

Bahkan perilaku merokok pada laki-laki di Indonesia dianggap sebagai symbol kejantanan” (Ng, dkk., 2014, hlm. 121). Selain itu pendapat bahwa “merokok dapat meningkatkan kejantanan laki-laki juga banyak di promosikan lewat iklan-iklan rokok” (Nitchter, dkk., 2014, hlm. 121). “Sementara laki-laki merokok dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, dari sisi budaya, merokok dikalangan perempuan dianggap sebagai perilaku menyimpang” (Barraclough, 1999; Ng, dkk., 2007 dalam Reimondos, dkk., 2014, hlm. 121). Secara tradisional perempuan di Indonesia dianggap tidak pantas merokok, namun data menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah perokok perempuan. Barraclough (2014, hlm. 121) menyebutkan “di Indonesia perempuan tidak merokok dalam jumlah besar karena adanya ketidaksetujuan budaya yang kuat mengenai perilaku merokok pada perempuan.” Sementara pada saat yang bersamaan, merokok dikalangan pria dianggap sebagai budaya. Handayani, dkk (2012, hlm. 80) menyebutkan bahwa “hidup di Indonesia sebagai perempuan dan perokok adalah dilemma. Perempuan yang merokok di depan umum akan dipandang sebelah mata. sementara laki-laki yang merokok di tempat umum adalah hal yang wajar”. Di Indonesia merokok merupakan hal

tabu dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Perilaku merokok pada perempuan, cenderung diberi label negatif oleh masyarakat. Hingga saat ini stigma dan anggapan negatif mengenai wanita yang menjadi perokok aktif masih banyak ditemui. Masyarakat yang tidak berfikir terbuka masih menganggap perempuan yang merokok adalah perempuan yang “tidak baik”, “nakal”, atau bahkan “jalang”.

Pandangan semacam ini masih umum ditemui dalam masyarakat Indonesia, dan kebanyakan orang gampang memberi penafsiran atau menghakimi bahwa wanita perokok adalah rendah. Para perempuan perokok tentunya menyadari resiko yang mereka hadapi bila mereka merokok. Selain resiko kesehatan ada pula resiko dipandang buruk oleh orang-orang di sekitar mereka. Banyak dari masyarakat yang langsung memandang miring perempuan yang merokok, tanpa mengetahui alasan yang ada di balik perempuan yang memilih untuk merokok.

Terkait tentang makna merokok, studi tentang makna merokok dilihat dari perbedaan gender yang dilakukan oleh Hsia dan Spruijt-Metz (2008) pada mahasiswa Asia-Amerika, menyebutkan pada “laki-laki lebih memaknai merokok secara sosial, sementara perempuan memaknai merokok secara lebih pribadi. Orang yang melihat merokok sebagai cara untuk menunjukkan otonomi, mengurangi stress, atau mengatur suasana hati lebih mungkin untuk merokok” (Weiss, dkk., 2005). Teori makna perilaku, seperti yang di usulkan oleh Spruijt-Metz (1999, hlm121), didasarkan pada sintesis dari penelitian tentang faktor-faktor penentu perilaku afektif seperti alasan merokok dengan memperhitungkan peran motivasi yang kuat serta adanya faktor emosi yang berperan. Secara umum, remaja cenderung untuk berperilaku sesuai dengan perasaan mereka, melewati pemikiran analitik. Remaja yang memiliki pengaruh positif terhadap rokok lebih mungkin untuk mulai merokok (Weiss, dkk., 2005).

Indonesia perilaku merokok umumnya di dominasi oleh laki-laki, namun tidak sedikit juga perempuan yang memiliki kebiasaan merokok di jaman sekarang ini. Peningkatan penggunaan rokok di kalangan perempuan terjadi akibat perubahan peran dan status ekonomi kaum perempuan seiring dengan pertumbuhan ekonomi serta adanya perubahan faktor sosial-budaya akibat modernisasi. Modernisasi adalah segala sesuatu yang bentuknya modern sebagai arus dari perkembangan jaman. Dalam hal ini, kebiasaan merokok bagi perempuan merupakan salah satu simbol modernisasi dari budaya barat. Akan tetapi, meskipun dikatakan sebagai modernisasi tidak sedikit negara yang berlatar belakang negara timur memiliki gejolak terhadap perubahan ini. Untuk

beberapa Negara, khususnya di Indonesia terdapat beberapa kejanggalan dan penolakan terhadap kebiasaan merokok yang dilakukan oleh perempuan. Anggapan dan spekulasi serta persepsi bisa beragam apabila melihat perempuan merokok. Hal ini dikarenakan oleh nilai dan norma yang dipahami setiap masyarakat berbeda satu sama lain. Beberapa masyarakat bisa menerima dan tidak sedikit pula yang menolak. Pandangan dan persepsi bisa menjadi kontroversi apabila kebiasaan merokok dilakukan oleh perempuan.

Merokok di kalangan perempuan bisa dilihat dari pergaulan sehari-hari yang semakin luas dan berkembang. Menjadi lebih percaya diri, gaul dan merasa modern apabila mereka merokok adalah alasan yang sering kita dengar. Hal ini bisa kita jumpai di tempat-tempat umum. Seperti pusat perbelanjaan, restoran, café, atau warung pinggir jalan.

Fenomena merokok di kalangan perempuan sudah tidak bisa di tutup-tutupi lagi. Bahkan tidak sedikit pula mahasiswi yang terkesan cuek dengan merokok di lingkungan kampus yang identik dengan kesan formal, dimana seharusnya kampus adalah tempat mereka menuntut ilmu dan meneruskan pendidikan.

Di Universitas Pendidikan Indonesia sendiri terdapat sejumlah perempuan yang merupakan seorang perokok. Hal ini didapat dari penelitian awal yang saya lakukan, dari berbagai jurusan yang ada di Universitas pendidikan Indonesia yaitu Akuntansi, Ilmu keolahragaan, Manajemen, Pendidikan Kimia, PGSD, Pendidikan Sosiologi, Psikologi, dan Bimbingan Konseling. Dari hasil data menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah dari Pendidikan Sosiologi yaitu sebanyak 20 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa responden terdiri dari kelompok umur 17-25 Tahun, dan yang dominan adalah usia 20 tahun yaitu sebanyak 22 orang.

Dari data tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia yang aktif merokok lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak merokok yaitu sebanyak 22% dan 60% mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia pernah mencoba rokok. Perilaku merokok itu sendiri pada perempuan dianggap menyimpang, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku di dalam masyarakat. Norma kebiasaan dan kesopanan yang selama ini di pelihara oleh masyarakat Indonesia menilai perempuan yang merokok dianggap sebagai hal yang tidak sesuai dengan budaya santun dalam berperilaku. Perilaku merokok pada perempuan cenderung diberi stigma negatif oleh masyarakat. Adanya anggapan negatif terhadap perempuan perokok masih banyak ditemui. Hal ini dikarenakan masih banyaknya

masyarakat yang tidak memiliki pemikiran terbuka dan masih menganggap bahwa perempuan perokok adalah perempuan yang tidak baik, nakal, bahkan jalang.

Pandangan seperti ini masih umum ditemui di Indonesia, hal ini terjadi akibat dari konstruksi masyarakat itu sendiri yang beranggapan bahwa perempuan perokok adalah perempuan rendah. Padahal perempuan yang merokok tidak selalu nakal dan jalang, karena merokok dan tidak merokok bukan merupakan parameter seseorang baik atau buruk.

Di Indonesia rokok bukan merupakan barang yang asing lagi. Rokok adalah perpaduan tembakau yang di bungkus dengan kertas, daun atau kulit jagung. Biasanya rokok berukuran sebesar kelingking dengan panjang 8-10 cm. Rokok adalah zat adiktif yang dapat mengakibatkan ketagihan dan gangguan kesehatan. Merokok merupakan salah satu faktor resiko utama dari beberapa penyakit kronis seperti kanker paru-paru, kanker saluran pernafasan, penyakit jantung, *stroke*, bronkhitis, emphysema, dan lain-lain, bahkan merokok dapat menyebabkan kematian. Penyakit kronis dan kematian dini akibat merokok banyak terjadi terutama di Negara maju, akan tetapi sekarang dengan cepat wabah ini merambah ke Negara berkembang seperti Indonesia. Ada 2 jenis golongan perokok, yakni perokok aktif dan perokok pasif. Yang termasuk perokok aktif adalah seseorang yang sengaja menghisap lintingan tembakau. Secara langsung mereka juga menghirup asap rokok yang mereka hembuskan dari mulutnya. Sedangkan perokok pasif adalah seseorang atau sekelompok orang yang mehirup asap dari rokok orang lain. Jumlah perokok aktif di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa seseorang memutuskan untuk merokok, seperti coba-coba, ikut-ikutan, sekedar ingin merasakan, kesepian, terpengaruh oleh lingkungan, mengikuti orang tua, iseng, menghilangkan ketegangan, pengalihan *stress*, lambang kedewasaan, mencari inspirasi atau hanya sekedar gaya-gayaan.

Menurut survei kesehatan rumah tangga (SKRT) pada Tahun 1995 yang berintegrasi dengan survei sosial ekonomi nasional (Susenas) 1995 menunjukkan hasil bahwa kebanyakan seseorang memulai merokok pada umur muda yaitu, diantara umur 15-20. Promosi rokok melalui iklan yang menggunakan idola remaja dan sponsor kegiatan olahraga memberikan dorongan bagi kaum remaja untuk memulai merokok. Sirait, dkk (2002, hlm. 139-140).

Maka dari itu, berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “PERSEPSI PEREMPUAN PEROKOK (Studi Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia).”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti membuat perumusan masalah yang bertujuan untuk membatasi penelitian agar lebih terarah dan tidak terlalu luas sehingga tetap fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang melatarbelakangi terbentuknya persepsi mahasiswa terhadap perempuan perokok?
2. Apa dampak yang ditimbulkan akibat dari adanya persepsi tersebut?
3. Adakah pengaruh merokok dalam pergaulan di kampus?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian, tentunya terdapat tujuan-tujuan penulisannya. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi terbentuknya persepsi mahasiswa terhadap perempuan perokok.
2. Untuk mengetahui dampak apa saja yang diterima akibat dari adanya suatu persepsi terhadap perempuan perokok.
3. Untuk mengetahui apakah kegiatan merokok dapat berpengaruh terhadap pergaulan di kampus.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah penulis susun ini pada intinya berhubungan dengan upaya pengumpulan data dan informasi terkait persepsi mahasiswa terhadap perempuan yang merokok. Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap perempuan yang merokok. Mengetahui faktor-faktor penyebab adanya persepsi bagi perempuan merokok dan dampak dari persepsi tersebut terhadap perempuan yang merokok.

1.4.2 Secara Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini pun di harapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang di harapkan penulis sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Dapat memberi tahu dampak merokok pada wanita dan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap perempuan yang merokok.

b. Bagi Peneliti

Dapat memberikan sumbangsih pemikiran, ide dan bahan kajian dalam dunia sosial yang berhubungan dengan persepsi mahasiswa kepada perempuan merokok.

c. Bagi Dosen pembimbing\

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan tentang persepsi mahasiswa terhadap perempuan perokok.

d. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media informasi dan menambah pengetahuan dalam bidang kajian sosiologi modern, knhususnya dalam kajian fenomenologi adanya berbagai macam persepsi terhadap perempuan perokok.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi bekal pengetahuan sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dalam kehidupan, dimana masih banyak mahasiswa yang belum sadar akan bahaya merokok dan berbagai macam persepsi yang timbul dari orang kepada perokok itu sendiri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB 1 Pendahuluan

Merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka berkaitan dengan teori yang sedang dikaji dan posisi masalah-masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kajian pustaka berisi tinjauan umum mengenai persepsi, rokok dan perempuan merokok.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini dijabarkan mengenai metode penelitian serta komponen lainnya, seperti lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian validitas data hasil penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini di paparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Merupakan bab terakhir yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis data dan pembahasan, serta saran.